Up and Down

A Romance Novel

Penulis: Despersa

Editor: Despersa

Cover: Despersa

Hlm: 42

Email: despersaa@gmail.com

Instagram: @despersaa

Terbitan Pertama, September 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari penulis

Up and Down

"*I'm Jesslyn Arianda Ardata! Thank you for attending and see you in the next show!*"

Suara Jesslyn atau yang biasa dikenal Jess itu terdengar menggema ke seluruh penjuru ballroom hotel Peninsula Hongkong. Lampu dan musik pun menggelegar sebagai tanda berakhirnya peragaan busana milik *brand* Brillante yang Jess miliki.

Tampil sebagai model penutup sekaligus perancang busana Brillante, Jess melenggang di atas *catwalk* memamerkan gaun yang merupakan salah satu koleksi musim panas andalan Brillante malam itu. Selain dikenal sebagai perancang busana terkenal mengikuti jejak sang mama—Nadya Ardata—Jess juga memiliki pengalaman *modelling* yang mumpuni. Mengingat sebelum mencapai posisinya seperti sekarang, Jess mengawali karir sebagai salah satu model Brillante saat masih dalam pengawasan sang mama.

"Mbak Jess, ini jaketnya!"

Ririn, asisten Jess yang selalu terlihat rempong itu muncul dengan jaket serta tas Jess yang memenuhi

tangannya. Memastikan semua urusan malam itu selesai, Jess segera memutuskan untuk segera menuju kamar hotel tempat ia menginap.

"Mau jaket kulit atau yang bulu, Mbak Jess?" Ririn yang ikut berdiri di samping Jess menunggu lift terbuka menanyakan pilihan Jess. Bosnya yang satu ini dikenal begitu *fashionable*, tentu saja harus menyesuaikan dengan *background* pekerjaan serta *passion*-nya dalam dunia *fashion*. Selain gaun musim panas yang ia kenakan seperti saat di atas *catwalk*, Jesslyn Arianda Ardata juga memaksimalkan penampilannya dengan sepasang *high-heels* berhiasan permata berwarna biru serta *clutch* putih yang tergenggam di tangannya. Penampilan Jesslyn jauh dari kesan glamor, tapi sekali lewat saja orang-orang akan bisa tahu kalau semua yang menempel di tubuhnya adalah barang-barang bernilai tinggi.

"Yang kulit aja," jawab Jess. Telunjuknya yang dihiasi *nail-art* cantik itu menunjuk jaket kulit di tangan Ririn.

"Sip, pilihan Mbak Jess emang selalu oke! Sini saya pakaikan ya, Mbak."

Jess tersenyum dan mengangguk merespons ucapan Ririn. Asistennya itu dengan telaten membantunya mengenakan jaket kulit untuk menutupi tubuhnya yang masih mengenakan gaun musim panas yang tadi ia pamerkan di peragaan busana.

"Menurut kamu tadi aku oke nggak sih, Rin, waktu di atas *catwalk*?" tanya Jess. Jaket kulit sudah terpasang indah di tubuhnya.

"Oke banget, Mbak! Duh, Mbak tuh bening banget tau! Mana gaunnya juga cantik trus yang pake Mbak Jess, beuh, kesan cantik dan seksi langsung melebur menjadi satu!"

Jess tersenyum bangga mendengar celotehan Ririn. Setidaknya perjalanan bisnisnya sampai ke Hongkong tidak seburuk itu dan mampu mengalihkan sejenak pikiran Jess dari hal-hal yang Jess anggap menyebalkan dan memperburuk *mood*-nya sebulan belakangan.

"Mbak Jess, Mbak Jess...."

"Iya, kenapa, Rin?"

"Tadi ada Mas-Mas Hongkong yang nanyain nomor hape Mbak Jess loh."

“Oh ya? Terus kamu kasih?”

“Ya nggak lah Mbak Jess, bisa-bisa nanti saya direbus sama Pak Dokter, Pak Dokter kan—” Ririn segera menutup mulutnya saat dirasa baru saja menyebut seseorang yang tidak boleh disebut! Astaga! Mbak Jess kan udah putus sebulan yang lalu sama Pak Dokter!

“Duh, maaf, Mbak Jess, saya lupa....” Ririn meminta maaf. Asisten Jesslyn itu tampak begitu terpukul karena bisa-bisanya menyebut nama orang yang paling dihindari Jess tersebut.

“*Please* deh ya. Rin! Jangan berani kamu bahas-bahas orang itu lagi! Perut saya mual dan darah tinggi saya mendadak kambuh!” Jess memijat-mijat dahinya yang mulai pening. Ya, kali, jauh-jauh ke Hongkong masih aja diinget-ingetin sama tuh orang!

“Iya, Mbak, maaf. Nggak lagi-lagi deh saya bahas Dokter Naka—”

“Ririn! Kok namanya makin diperjelas gitu?!” Jess semakin uring-uringan. Tapi melihat raut panik asistennya itu mau tidak mau membuat Jess menyerah. Ririn tuh emang suka begitu, suka pelupa dan terlalu impulsif orangnya. Tapi Jess akui jika dirinya memang

nggak bisa marah-marah berlebihan kepada Ririn, mengingat Jess sudah terlalu nyaman dengan Ririn.

Mengabaikan kesalahan Ririn, Jess memilih untuk mengamati penampilannya yang cetar melalui pantulan pintu lift di hadapannya. Melihat betapa indah dirinya, Jess memastikan kalau saat ini bukan dirinyalah yang kalah! Dari luar saja sudah jelas kalau laki-laki itu yang rugi karena putus darinya. Hello... lihat dong! This is Jesslyn, cantik, seksi, dan pintar! Orang lempeng kayak dia pasti lagi uring-uringan putus dari Jess yang cetar membahana ini!

“Mbak Jess, liftnya bentar lagi kebuka,” suara Ririn terdengar memberitahu.

Denting suara lift terdengar dan pintu perlahan terbuka. Jess segera melangkah masuk karena tidak sabar ingin segera bertemu dengan kasur empuknya di kamar hotel. Namun, langkah Jess terpaksa terhenti saat sadar jika di dalam lift itu sudah ada seseorang lagi selain ia dan Ririn yang baru akan berjalan masuk.

“Hello! Kok kamu ada di sini, sih? Kamu ngintilin aku ya?” todong Jess begitu saja.

Namun tidak seperti Jess yang cenderung berapi-api, Acielo Ranaka Abimana atau yang lebih dikenal dengan Dokter Naka itu hanya menatap Jess dengan sorot mata acuh tak acuh. Tidak banyak bicara, lelaki itu hanya mengangkat map yang berada di tangannya pada Jess. Dahi Jess berkerut kian dalam. Maksudnya apa nunjukin map begitu ke dia? Batin Jess bertanya-tanya.

"Mbak Jess, kayaknya Dokter Naka baru menghadiri seminar di hotel ini," bisik Ririn yang ternyata peka duluan dengan apa yang dimaksud Naka.

Menyadari jika sudah terlalu kepedean menuduh Naka ke sini karena mengikutinya, Jess pun segera berdehem canggung dan memilih melangkah memasuki lift dengan gerak yang sebisa mungkin harus terlihat biasa-biasa saja.

"Ririn, kamu berdiri di tengah," suruh Jess sambil menarik asistennya itu. Ririn mengangguk dan mengikuti perintah. Lift pun kembali tertutup dengan dirinya yang berdiri di antara Jess dan Naka.

Mungkin jika yang bersama mereka adalah orang lain dan bukannya Ririn, tidak akan ada yang percaya jika sebulan yang lalu kedua orang yang sedang

mempertontonkan aura permusuhan ini adalah sepasang kekasih. Alih-alih pasangan kekasih, Dokter Naka dan Jess lebih terlihat seperti musuh bebuyutan selama bertahun-tahun.

Ririn yang berada di tengah-tengah kedua orang itu saja bisa dengan jelas merasakan aura dingin dari mereka. Terkadang Ririn juga masih tidak habis pikir kenapa dua orang ini pernah memutuskan untuk berpacaran. Selama bertahun-tahun bekerja dengan Mbak Jess, dulunya Ririn pikir pacar Mbak Jess akan setipe dengannya, minimal sama-sama senang bicara deh. Tapi begitu melihat Mbak Jess memperkenalkan Dokter Naka sebagai pacar, Ririn hanya bisa melongo. Bisa-bisanya Dokter yang terlihat alergi bicara itu menjadi pacar Mbak Jess yang ceriwis itu? Saat itu juga Ririn pun segera melakukan ramalan ala-alanya, Ririn bertaruh hubungan kedua orang itu tidak akan bertahan lama!

Dan benar saja, lima bulan sejak memperkenalkan Dokter Naka sebagai pacar, Mbak Jess uring-uringan sambil sesekali mengomel sembari mendatangi Ririn. Mbak Jess bilang kalau dia sudah

putus dengan Dokter Naka. Merasa sudah bisa memprediksi hal itu, Ririn pun memutuskan untuk terkejut secukupnya. Tapi, sebulan berselang, Mbak Jess lagi-lagi muncul, perempuan itu berkata kalau dia dan Dokter Naka sudah balikan. Khusus info terakhir, Ririn benar-benar tidak bisa untuk sekadar terkejut secukupnya.

Yang lebih mencengangkan lagi. Pola putus nyambung itu terus-terusan terjadi hingga lima tahun lamanya! Ya, kalian tidak salah dengar! Dan Ririn pun sampai ke suatu titik di mana ia sudah tidak ingat lagi sudah berapa kali Mbak Jess dan Dokter Naka putus.

“Miris ya, kita putus karena kamunya yang terlalu sibuk kerja. Tapi eh sekarang malah ketemunya di saat kamu lagi kerja,” sindir Jess.

Ririn mengamati dengan serius. Dokter Naka masih terlihat tenang. Dulu, Ririn sempat berpikir tidak masuk akal sekali melihat orang irit bicara seperti Dokter Naka tiba-tiba berpacaran dengan Mbak Jess yang ceriwis. Tapi kalau dilihat-lihat lagi, Mbak Jess memang lebih cocok memiliki pacar irit bicara seperti Dokter Naka. Apa jadinya kalau Dokter Naka juga sama

ceriwisnya? Mungkin telinga Ririn akan benar-benar budek berada di antara kedua orang itu selama lima tahun ini.

“Bukan hanya aku yang sibuk. Kamu juga sibuk.” Untuk pertama kalinya Dokter Naka angkat bicara selama mereka di lift.

“Sibukku nggak sesibuk kamu,” cibir Jess.

Jess membuka kembali jaket kulitnya dan memberikannya pada Ririn. Mendadak Jess merasa aura semakin panas saja di dalam lift. Entah karena cuaca atau memang karena emosi bertemu mantan pacar.

“Bawa aja lagi, Rin. Aku nggak butuh, panas.” Terang Jess pada Ririn.

“Oke, Mbak.” Ririn mengambil jaket kulit itu dari Jess. Mata Ririn mendelik ke arah Dokter Naka, lelaki itu tampak melirik Jess yang sibuk mengipasi wajahnya dengan satu tangan.

“Kamu ikut tampil?” tanya Dokter Naka. Sepertinya lelaki itu sadar lewat busana yang sedang Jess kenakan.

Ririn yang memang berdiri di tengah-tengah kedua orang itu pun perlahan mundur satu langkah. Membiarkan keduanya berbicara dengan nyaman.

“Iya lah. Gini-gini aku juga model. Sayang dong aset nggak dipamerin.” Jess mendadak sombong. Di posisinya Ririn refleks mengangguk setuju dengan ucapan Jess. Tidak ada yang berani menyangkal fakta satu itu. Selain wajahnya yang cantik, Jess memiliki tubuh tinggi dan ramping. Mungkin kalau Jess tidak berkata kalau ia adalah perancang busana sekaligus pemilik Brillante, orang-orang pasti akan mengira Jess adalah seorang model.

Sesaat terdengar respons Jess yang bernada sombong, setelahnya hanya terdengar tarikan napas panjang dari Dokter Naka. Tidak ada lagi yang bicara hingga pintu lift terbuka dan mereka pun keluar. Jess bahkan sampai tidak bisa menutupi keterkejutannya saat menyadari Naka ikut keluar dan itu menandakan jika lelaki itu juga menginap di lantai yang sama dengannya. Jess mendelik tidak percaya dan segera melenggang meninggalkan Naka dan Ririn di belakang.

"*Oh my god! Unbeliavable!*" Oceh Jess frustrasi. "Ririn, kamu istirahat di kamar kamu sana! Aku masuk ya."

"Iya, Mbak! Selamat beristirahat!" sahut Ririn. Asisten Jess itu juga membungkuk hormat pada Dokter Naka sebelum kembali ke kamarnya yang memang juga berada di lantai itu.

"Saya duluan, Dok," pamitnya yang dibalas dengan anggukan tipis oleh lelaki itu.

Sementara itu, di kamarnya, Jess masih uring-uringan sendiri. Niatnya ingin beristirahat karena beberapa hari ini sibuk menyiapkan peragaan busana rusak begitu saja setelah bertemu Naka. Demi apa pun di dunia ini, mendengar nama laki-laki itu saja kepala dan *mood* Jess sudah memburuk sebulanan ini. Apalagi kalau bertemu orangnya langsung?

Lagian, bisa-bisanya lelaki itu juga menginap di sini? Tidak mungkin Naka tidak tahu kalau di hotel ini akan ada peragaan busana dari Brillante. *Banner*-nya saja sudah segede gaban di depan gedung hotel dan juga terpampang nyata di lobi. Tapi bukan itu yang paling

menyebalkan, melainkan lelaki itu yang bisa-bisanya tidak menonton peragaan busananya sama sekali!

"Astaga! Kenapa bisa-bisanya gue suka sama orang begitu sih? Lima tahun pula! *Amazing* sekali, sungguh *amazing*, Jess!" teriak Jess seperti orang gila di dalam kamar hotelnya.

Bulan lalu hubungan mereka putus setelah Jess dan Naka bertengkar hebat. Semakin minimnya *quality time* di antara mereka benar-benar menjengahkan untuk Jess. Apalagi Jess merasa Naka-lah yang terlalu sibuk! Lelaki itu benar-benar tidak peka dengan apa yang diinginkan Jess. Entah kenapa Jess merasa dalam hubungan ini sepertinya hanya dia yang memiliki perasaan sayang kepada pasangan. Selalu Jess yang menjadwalkan *quality time* mereka. Selalu Jess yang menuntut untuk bertemu. Sementara Naka? Mungkin jika bukan karena Jess yang menemui dan menghubunginya, bisa saja lelaki itu tidak akan pernah terdengar kabarnya selama seminggu.

Jess kembali berjalan menuju pintu kamar dan membukanya. Berhubung sudah ada Naka di depan mata, Jess akan langsung melakukan konfrontasinya

saja. Unek-unek di dalam benaknya akan segera ia luapkan kembali pada lelaki itu! Menarik pintu, Jess segera melesat keluar. Namun, tepat saat pintu dibuka, Jess hampir jantungan saat Naka yang tadinya ingin ia hampiri nyatanya sudah berdiri di depan kamarnya.

"Mau ke mana?" tanya Naka setelah melihat Jess tiba-tiba keluar dari kamar hotelnya. Lelaki itu menatapnya tajam serta curiga.

Jess bersedekap dan memilih untuk bersandar di kusen pintu. Sembari meredam emosi dan menenangkan diri, perempuan itu menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan.

"*Excuse me*, kamu yang berdiri di depan kamarku. Seharusnya aku yang tanya ngapain kamu di sini?" tanya Jess.

"Aku tanya sekali lagi. Kamu mau ke mana?"

Jess gondok setengah mati. Bicara dengan Naka benar-benar menguji kesabarannya ke tingkat yang paling tak terbayangkan.

"Aku mau keluar. Cari angin. Kenapa? Ada masalah, Honey?"

Daripada jujur berkata kalau alasannya keluar karena ingin menghampiri Naka, lebih baik Jess berbohong. Bisa-bisa lelaki itu semakin besar kepala saja. Sudah cukup di dalam hubungan ini selalu Jess yang terlihat paling memiliki *effort*!

"Kamu mau keluar dengan penampilan seperti ini?" tanya Naka.

Jess menunduk guna melihat bajunya sendiri. Mendengar pertanyaan lelaki itu membuat Jess berdecih tidak habis pikir.

"Kenapa? *Fine-fine* aja kok. *Don't you think i look fabulous with this sexy dress*?" tanya Jess sembari menggerakkan tangannya mengacu pada gaun cantik yang membalut tubuhnya dari atas hingga bawah

"Dokter Wira nggak akan senang lihat anak perempuannya berkeliaran di jam malam seperti ini dengan gaun kurang bahan seperti itu." Naka kembali berargumen.

"*Oh my god*. Iya deh yang katanya murid papaku," sindir Jess. Naka sendiri kenal baik dengan papa Jess yang juga seorang dokter. Meski bukan murid

yang sebenarnya, tapi Naka sering mendapatkan ilmu dan berdiskusi dengan papanya mengenai ilmu medis.

Sebenarnya selama lima tahun berpacaran dengan Naka, baru setahun terakhir Jess dan Naka terang-terangan berkencan di depan keluarga masing-masing. Keluarga mereka sedikit memiliki sejarah rivalitas, tapi setelah kakaknya—Farel Ardata—menikah dengan salah seorang anak dari keluarga besar Abimana, yang kebetulan juga adik sepupu Naka, Jess dan Naka pun bisa *go public* setelah itu. Jess pikir setelah satu rintangan tersebut berhasil teratasi, sudah tidak ada lagi yang mengusik jalinan cinta mereka berdua. Tapi pada kenyataannya malah mereka sendiri yang paling menyimpan masalah.

Jess menggeleng pelan. Jujur saja dia masih mencintai lelaki di depannya. Demi Tuhan, lima tahun bukan waktu yang sebentar. Meski Jess berkata kalau Naka adalah orang yang paling menyebalkan, nyatanya lelaki itu satu-satunya laki-laki yang paling Jess cintai selain Papa dan Mas Farel—kakaknya.

“*To the point* aja deh, kamu mau ap—hei, mata Anda lihat ke mana?!” Jess langsung mundur dan menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

Demi dinosaurus yang hidup di zaman purba! Jadi selama Jess sibuk bengong memikirkan nasib hubungan mereka, laki-laki satu ini ngeliatin dadanya dari tadi?!

“Cepat ganti baju sana. Terlalu terbuka,” perintah Naka. Lelaki itu buru-buru membuang muka.

Jess melongo. Setelah baru saja ketahuan jelalatan, jadi sekarang laki-laki itu sok-sokan memerintahnya?

“Kamu bukan siapa-siapaku lagi. Nggak ada hak buat ngatur-ngatur! Kamu itu yang harusnya berkaca! Jangan jelatatan tuh mata!” cerca Jess.

“Kamu berlebihan. Lagian juga aku udah pernah lihat semuanya.”

“Hey! *Watch your mouth* Mr. Doctor!”

“Jess....”

“*What*?!”

“Bisa kita akhiri ini semua?”

Jess terhenyak. *Akhiri ini semua*? Apa laki-laki itu lupa kalau hubungan mereka sudah selesai satu bulan yang lalu? Apa Naka harus menekankan sekali lagi kalau dia memang sudah ingin benar-benar mengakhiri semuanya?!

"Aku capek, Jess. Beneran. Udahan deh berantem-beranteman ini? Udah sebulan loh. Kemarahan kamu udah lebih reda kan sekarang?"

Jess mengangkat kedua tangannya untuk memukul lengan Naka, yang sayangnya ditahan oleh lelaki itu.

"Pergi aja sana! Kalau kamu beneran mau mengakhiri semuanya! Pergi sana jauh-jauh!"

"Baby, maksudku yang perlu diakhiri itu keadaan kita yang jauh-jauhan begini. Aku kangen banget sama kamu. *Can i be yours again*? Ya meskipun aku nggak pernah setuju kita putus. *I miss you.*"

Jess memukul bahu Naka kuat-kuat, mendorongnya dan kembali berjalan masuk ke dalam kamar. Duduk di tepi kasur sembari membelakangi pintu masuk, Jess makin menggeser posisi duduknya saat mendengar suara pintu tertutup dan langkah kaki Naka

terdengar semakin mendekat. Sadar Naka ikut duduk di sebelahnya, Jess segera berdiri dan menjauhi lelaki itu.

"Oke, aku minta maaf. Tapi, bisa kasih tahu salahku di mana?" tanya Naka pada Jess yang memilih berdiri di tengah-tengah ruangan.

"*Seriously* kamu masih perlu tanya tentang itu?" tanya Jess balik.

"Aku tanya karena beneran nggak tahu."

Jess masih bertahan di posisinya yang sedang berdiri di tengah ruangan. Melihat Jess yang belum juga ada tanda-tanda akan memberitahunya, Naka memutuskan untuk berpikir dan mencaritahunya sendiri. Kalau dilihat dari kepribadian Jess, biasanya yang mampu memperburuk mood-nya itu....

"Apa karena aku udah nggak enak lagi? Kalau itu alasannya aku bisa berbenah. Nanti—"

"*Wa-wait!* Ya ampun! Kenapa bisa-bisanya lari ke sana?!" Jess tiba-tiba histeris sendiri. Seakan lupa dengan kemarahannya, perempuan itu berjalan mendekat dan menutup mulut Naka dengan tangannya sendiri.

Jess kira lelaki itu hanya basa-basi saja saat berkata tidak tahu kenapa Jess marah. Namun, setelah

mendengar apa yang Naka katakan selanjutnya, Jess benar-benar menyerah! Laki-laki satu ini memang sudah tidak tertolong!

“Kamu kira otakku isinya cuma begituan doang?!” todong Jess.

Naka menjauhkan dengan cepat tangan Jess yang sedang menutupi mulutnya.

“Ya terus apa?” tanya Naka.

“Kamu tuh nggak romantis! Mungkin kalau kita semingguan nggak ketemu, kamunya juga nggak akan rindu. Aku ngerasa kamu nggak benar-benar cinta sama aku!”

Pada akhirnya tetap Jess yang menjelaskannya. Mengharapkan Naka untuk peka benar-benar tidak bisa diharapkan.

“Aku cinta sama kamu. Lima tahun, Jess. Masa masih kamu pertanyakan juga?”

“Orang cinta pasti rindu. Kamu seminggu dua minggu kubiarin malah beneran ngilang. Buat apa punya pacar kalau masih mau semaunya sendiri?”

“Aku sibuk. Saat itu aku benar-benar—”

“Iya deh, kamu doang yang sibuk. Udah, keluar sana. Aku mau istirahat. Mau ganti baju.”

“Aku mau tidur di sini.”

Jess langsung menoleh. Mata perempuan itu melotot syok.

“Hellooow! Ini kamarku! Nggak bisa ya kamu nggak seenak jidatnya!”

“Aku rindu sama kamu.”

“Nggak nanya!”

“Kamu sendiri tadi yang bilang kalau cinta pasti rindu. Aku rindu, Jess. Sebulan lebih kamu cuekin, pokoknya aku mau tidur di sini.”

“Emangnya karena siapa itu terjadi? Ya karena kamu sendiri!”

“Ya terserah. Aku mau tidur di sini pokoknya.”

Jess lagi-lagi melongo. Orang-orang di luar sana tidak akan pernah tahu betapa keras kepalanya Naka. Selain irit ngomong, lelaki itu benar-benar bebal!

“Keluar. Cepetan keluar. Aku serius ya!”

“Aku juga serius. Mana handuk kamu? Aku mau numpang mandi dulu.”

Naka beranjak dari pinggir kasur dan melenggang begitu saja menuju kamar mandi Jess. Lelaki itu benar-benar mengabaikan Jess begitu saja. Tidak bisa lagi membiarkan Naka berulah seenaknya, Jess buru-buru menyusul lelaki itu ke kamar mandi dan mendobrak pintunya.

"Mas Naka! Cepetan keluar, kalau nggak—astaga! Kenapa Mas telanjang begitu?!"

Jess yang mulanya ingin mengusir Naka pun seketika berubah histeris, terlebih saat membuka pintu yang ia dapatkan adalah lelaki itu dalam keadaan telanjang.

"Ya kan aku mau mandi. Masa pakai baju? Kenapa? Mau ikut? Ayo."

"Udah gila ya kamu!"

Jess buru-buru kembali menutup pintu. Benar-benar menyebalkan. Pada akhirnya Jess tidak punya pilihan selain menunggu lelaki itu selesai mandi.

Jess berjalan menjauhi kamar mandi dan memilih untuk kembali duduk di atas kasur sembari menunggu. Namun, Jess bingung karena sejak tadi ia tidak mendengar suara air dari dalam kamar mandi. Bukannya

lelaki itu tadi bilang ingin mandi? Kenapa tidak ada suaranya begitu?

Sejalan dengan apa yang Jess pertanyakan di kepala, pintu kamar mandi tiba-tiba terbuka dan Naka muncul dari sana dengan hanya handuk yang melilit di pinggangnya. Jess menatap Naka bingung. Kenapa malah keluar? Bukannya tadi mau mandi?

Gengsi ingin bertanya, Jess memilih mengabaikan Naka. Dan seakan makin menjadi-jadi, lelaki itu mondar-mandir di hadapan Jess dengan hanya berlilitkan handuk di pinggangnya. Jess melirik diam-diam, handuk itu benar-benar tidak bisa dibilang cukup layak untuk digunakan sebagai penutup oleh Naka. Selain tubuh laki-laki itu yang memang lebih kekar dan lingkar pinggulnya yang juga sama besarnya. *For god's sake*, itu handuk miliknya! Jess hanya butuh sedikit usaha untuk bisa melihat isi di balik handuk itu!

“Kayaknya selain yang kamu bilang kalau aku terlalu sibuk kerja. Kayaknya kamu minta putus karena aku udah nggak menarik lagi.”

Jess melongo mendengar Naka yang tiba-tiba berbicara. Apa pula yang sedang lelaki itu ocehkan sekarang?

“Kamu lagi ngomongin apa sih, Mas?” tanya Jess.

“Bahkan setelah lihat aku telanjang aja tadi kamu masih bisa bersikap biasa-biasa aja.”

“Mas! Aku lagi marah! Nggak mungkin aku masih mikir mesum tentang kamu! Kamu pikir aku apaan!”

“Justru karena udah kenal kamu luar dalam aku bisa bilang begini. Jess yang aku kenal nggak akan pergi gitu saja setelah kejadian seperti tadi.”

Jess berdehem canggung. Ingin menyangkal tapi memang sudah faktanya begitu. Bisa dibilang di antara mereka berdua, Jess-lah yang paling sering *on-fire* perihal aktivitas seks di antara mereka. Ya gimana ya, di samping sifatnya yang jauh dari romantis, Naka itu tampan dan memiliki tubuh yang atletis. Jess benar-benar sulit menahan liurnya jika lelaki itu sedang berada di dekatnya.

“Aku sibuk karena mau mengurangi pekerjaan. Kamu tau sendiri selain jadi dokter, banyak manajemen rumah sakit yang perlu kuurus. Belum lagi bisnis lainnya.” Naka tiba-tiba menjelaskan. Jess melirik penuh minat.

“Ya tapi kan, Mas bisa diskusi denganku, dengan begitu—”

“Aku sedang mengusahakan cuti karena aku berencana untuk mengajak kamu menikah akhir tahun ini.”

Mulut Jess serasa kering kerontang. Astaga, kenapa tiba-tiba keadaan malah berubah 180 derajat seperti ini? Kenap malah Jess yang terlihat sebagai tersangka di sini?

“Mas... mau ngajak aku nikah akhir tahun ini?” tanya Jess. Nada bicaranya yang tadi terdengar berapi-api kini seketika mencicit.

“Tadinya. Tapi kayaknya kamu udah hilang *feel* denganku.”

“*Wa-wait!* Aku nggak pernah hilang *feel* kok!”

“Oh ya?”

Jess beranjak dari kasur dan memutuskan untuk menghampiri Naka yang sedang berdiri bersandar di pinggiran meja.

“Aku masih mau banget kok sama kamu,” jawab Jess.

“Nggak percaya.” Naka memalingkan wajah dari Jess. Jess mendelik sekaligus memutar bola matanya saat itu juga. Jelas sekali kalau Naka memang pura-pura ngambek dan menginginkan Jess membujuknya.

“Mas butuh apa? Aku kabulin deh,” bujuk Jess. Katakanlah Jess begitu mudah. Tapi bagaimana bisa Jess nggak luluh setelah mendengar penjelasan Naka yang ternyata ingin mengajaknya menikah.

“Butuh sih banyak. Tapi kamunya yang mau kasih apa?” tanya Naka.

Jess mengulum senyum saat ditanya seperti itu oleh Naka. Wajah boleh lempeng, tapi Jess paling tahu kalau isi kepala Naka sekarang sudah sekotor apa.

“Mau kukasih *lap dance*?” bisik Jess di telinga Naka.

“*Lap dance*? Yang kayak mana?”

Jess terkikik geli sendiri melihat mereka berdua yang sok-sokan bersikap polos sejak tadi.

“Makanya cobain dulu. Aku juga masih amatir,” ucap Jess sembari berkedip genit ke arah Naka. Lelaki itu sok-sokan tidak berminat saat Jess menariknya untuk duduk di pinggiran kasur.

“Siap, Mas?” tanya Jess.

Naka duduk tenang sembari mengamati Jess yang berdiri tidak jauh di depannya. Perempuan itu berdiri membelakanginya sembari menggoyangkan bokongnya pelan. Jess sesekali melirik ke arah Naka di saat kedua tangannya sibuk melucuti satu persatu gaun musim panas yang membalut tubuhnya.

Tidak banyak diketahui Jess yang sedang menari, di tempatnya, darah Naka berdesir. Sejak bertemu Jess di dalam lift tadi. Naka sudah benar-benar ingin melucuti gaun itu dari tubuh Jess. Sebulan tidak bertemu, hasrat Naka meluap-luap saat melihat Jess begitu cantiknya di depan matanya. Terlebih bagian gaun yang berpotongan rendah dan menampilkan belahan dada Jess yang begitu ia puja. Naka benar-benar ingin berterimakasih sekaligus mengumpati ide Jess saat memutuskan untuk membuat

model gaun seperti itu. Naka tidak keberatan Jess merancang gaun seksi itu asal perempuan itu mengenakannya hanya ketika berduaan dengannya saja. Oleh karena itu, mendengar kalau Jess ikut tampil di atas *catwalk* sembari mengenakan gaun itu, Naka tidak rela. Benar-benar tidak rela!

Maka di sinilah Naka berada. Mengamati Jess yang sudah selesai melucuti gaunnya dan hanya menyisakan bra dan celana dalam victoria secret di tubuhnya. Naka menelan ludah. Sesuatu di balik handuk tiba-tiba mulai bereaksi. *Damn*! Naka sudah keras!

"Menikmati pemandangan, Honey?" goda Jess saat melihat Naka yang tidak malu-malu memelototi tubuhnya. "Kamu tahu kan aturan dalam *lap dance*? Boleh lihat, tapi nggak boleh pegang selain apa yang diperintahkan. Oke, Honey?"

Jess meliuk-liukkan tubuhnya dengan jarak yang semakin mendekati Naka. Perempuan itu mulai menaiki Naka dengan kedua lutut di antara kedua paha Naka. Jess menggerakkan pinggulnya di atas Naka. Jess terkikik mesum, lelaki itu sudah keras!

"*Wanna try this*?"

"*Try what*?" tanya Naka.

Jess melepaskan bra-nya dan langsung menarik kepala lelaki itu ke arah dadanya.

"*Suck it, Baby*," pinta Jess.

Dan seperti sudah menanti-nantikannya, mulut Naka langsung melahap puncak payudara Jess dengan kerakusan yang tidak bisa ditutup-tutupi. Jess mendesah, bibir dan lidah Naka benar-benar terampil. Naka boleh irit bicara di saat-saat tertentu, tapi setidaknya lelaki itu menggunakan mulutnya dengan baik untuk urusan yang satu ini.

Sementara Naka sibuk menyenangkan Jess dengan mulutnya. Jess pun berbaik hati dengan ikut menyenangkan laki-laki itu. Bokongnya bergoyang seksi di atas paha Naka. Memberikan lelaki itu sensasi yang paling Naka inginkan.

"Satunya juga dong, Mas." Jess meminta Naka untuk memindahkan mulutnya ke payudaranya yang satu lagi. Dan saat Naka mematuhinya, Jess melenguh nikmat.

Merasa sudah cukup, Jess pun mendorong Naka untuk merebahkan diri. Jess membungkuk mencium

bibir Naka. Bibir mereka meraup satu sama lain. Terlebih Naka, lelaki itu benar-benar menggunakan keahlian lidahnya dengan cara yang paling baik.

"Risi nggak?" bisik Jess. Tangannya menyusuri gundukan milik Naka. "Kalau risi kenapa nggak lepas aja handuknya."

"Kamu dong yang lepas."

"Nggak ah. Males." Jess menggoda Naka. Sengaja ingin lelaki itu kesal.

"Kalau gitu *lap dance*-nya kayaknya udah cukup," bisik Naka.

"Kalau gitu Mas udah maafin aku?" tanya Jess.

"Tergantung."

"Tergantung?"

"Tergantung performa kamu malam ini."

Setelah mengatakan hal itu, Naka langsung membalikkan keadaan. Ditariknya Jess hingga rebah di bawahnya. Naka mencium bibir Jess sekali lagi. Mereka kembali bercumbu dengan cara yang paling mesum. Tangan Naka bergerak menyusuri karet CD Jess dan menariknya lepas.

“Wow, *easy*, Hon. Udah nggak tahan, huh?” goda Jess.

“Kita lihat siapa yang akan lebih nggak tahan setelah ini.” Tantang Naka.

Bibir Naka bergerak turun. Mulai dari leher, dada, perut dan berakhir di sesuatu yang terletak di antara kedua paha Jess. Jess menarik napas saat Naka memasukkan satu jarinya ke dalam sana.

“*You've wet*, Baby,” bisik Naka. “Dan aku suka. Kamu makin keliatan seksi soalnya.”

“Terus, Mas....”

“Oke. Sesuai keinginan kamu.”

Naka menambah jumlah jarinya. Satu jari lagi ia masukkan dan kedua benda itu langsung memberikan sensasi luar biasa untuk Jess. Melihat wajah Jess yang begitu menikmati perlakuannya, membuat Naka semakin semangat menggerakkan kedua jarinya keluar masuk di dalam milik perempuan itu. Dan saat melihat Jess mendapatkan orgasmenya, Naka dengan cepat menyelinapkan kepalanya di antara kedua paha Jess. Ditampungnya setiap cairan yang keluar. Jess terkesiap, rasa nikmatnya seakan tak berujung saat lidah dan bibir

Naka kembali menginvasi area pribadi miliknya di bawah sana.

Dada Jess naik turun penuh damba. Merasa sudah sampai gilirannya, perempuan itu bangkit dan mendorong Naka untuk berhenti. Naka duduk bersandar di kepala ranjang sementara Jess yang langsung menyibak handuk dari pinggang lelaki itu dan mulai meraih kejantanan Naka dengan kedua tangannya. Lenguhan Naka terdengar bersamaan dengan gerak tangan Jess yang naik turun.

"*Suck it,* Baby," perintah Naka. Meniru ucapan Jess beberapa saat yang lalu.

Jess memasukkan kejantanan itu ke dalam mulutnya. Naka meraih rambut Jess dan menjenggutnya. Tangan lelaki itu ikut menuntun gerak mulut Jess yang bergerak memuaskannya.

"Fuck!" Naka mengumpat. Tanpa membuat mulut Jess lepas dari miliknya, Naka beranjak dan memilih untuk berlutut. Tangannya terus memaju mundurkan kepala Jess, sementara pinggulnya ikut bergerak maju mundur. Acielo Ranaka Abimana benar-benar menikmati surga dunianya saat itu.

“Putar balik.” Perintah Naka dan mengeluarkan kejantanannya dari mulut Jess. Lelaki itu bangkit dari ranjang untuk mengambil kondomnya.

“Mau kupakein?” tawar Jess. Naka pun memberikan kondom itu kepada Jess. Perempuan itu langsung membuka bungkus plastiknya dan memasangkannya kepada Naka.

“Aku jadi ngeri, Mas. Kira-kira butuh berapa lama sampai ini loyo?”

Naka tertawa mendengar pertanyaan Jess. Lelaki itu langsung menarik Jess dan menuntunnya untuk berbaring. Naka membuka lebar kedua paha Jess dan segera mengarahkan kejantanannya ke milik perempuan itu.

“*Ready*?” tanya Naka.

“*So ready*! Aku udah kangen banget sama kamu sebulan ini!”

“Siapa suruh cuekin aku?” balas Naka.

Naka segera memasukkan kejantanannya ke dalam milik Jess. Jess memejamkan matanya menikmati laju keluar masuknya Naka di dalam tubuhnya. Lelaki itu bergerak dengan tempo pelan.

“Sebulanan ini aku benar-benar tersiksa. Kamu tahu?” tanya Naka.

“Masa?”

“Iya.”

Naka menambah laju desakannya. Pinggulnya semakin bergoyang menghentak Jess.

“Tapi sekarang udah nggak tersiksa kan?” tanya Jess. Matanya yang berkabut gairah menatap Naka yang sedang bergerak di atasnya.

“Iya. Sekarang sih lagi nikmat-nikmatnya.”

Jess terkikik geli mendengar ucapan Naka. Tidak banyak yang tahu kalau dibalik irit bicaranya, mulut Naka begitu kotor kalau sedang bercinta.

“Aku cepetin ya, Babe.” Naka bergumam.

“Hmm....”

Dan seperti yang Naka katakan. Laki-laki itu menyentaknya dengan luar biasa candu. Jess mendesah dan menjerit nikmat. Kepuasan sepertinya akan kembali menghampirinya.

“Ah! *Finally*. Setelah satu bulan....”

Naka menarik diri setelah lelaki itu mendapatkan orgasmenya. Naka merebahkan diri di sebelah Jess. Napas lelaki itu masih tersengal-sengal.

"Sepuluh menit. Kita mulai lagi," balas Naka.

Jess terbelalak kaget. Lagi?!

"Masih mau lanjut, Mas?"

"Yap. Kenapa? Kamu udah capek?"

"Belum sih hehe."

Naka terkekeh geli melihat Jess. Tangannya meraih pipi wanita itu dan mengelusnya.

"Padahal aku mau *surprise* pas ngajakin kamu nikah. Tapi malah udah kadung ngomongnya hari ini."

"Nggak apa-apa. Aku seneng banget loh ini. Kupikir kamu nggak cinta lagi sama aku karena udah sering nggak mau ketemu."

"Kamu tuh, ya, suka banget negatif *thinking*."

"Mas, sih, ngomong makanya. Kan mana kutahu kalau Mas lagi ngurangin pekerjaan karena mau siapin cuti nikah."

"Pokoknya nanti aku *surprise*-in yang lebih *surprise* pokoknya."

"Caranya? Kan aku udah tahu?"

“Emang kamu tahu kapan aku bakal lamar kamu?”

“Oh, jadi lamarnya mau sembunyi-sembunyi?”

“Iya. Makanya nanti misalnya aku bersikap mencurigakan dan sulit dihubungi, kamunya jangan negatif *thinking* ya. Nanti kamu kiranya aku selingkuh, padahal lagi sibuk mau ngelamar kamu.”

“Ihh! Kok itu malah udah Mas kasih tahu sih tanda-tandanya?” Jess memukul bahu Naka sembari tertawa geli.

“Iya ya, ketahuan dong nanti?” tanya Naka ikutan tertawa.

Tawa mereka menggema di kamar hotel malam itu. Jess tiba-tiba bangkit dari rebahannya. Naka dengan cepat menahan tangan perempuan itu.

“Mau ke mana?” tanya lelaki itu.

“Mandi. Mas nggak serius kan mau main lagi?”

“Aku serius.”

Jess melirik ke arah kejantanan Naka yang kembali berdiri.

“Ya udah. Kamar mandi? Sekalian mandi?”

“Gitu ya. Boleh juga.”

Jess terkekeh geli saat Naka ikutan beranjak dan mengekorinya dari belakang. Namun, baru saja memasuki kamar mandi. Jess merasakan tubuhnya langsung dihimpit oleh Naka.

“Tadi kan lembut. Sekarang lebih berutal nggak masalah kan?” Bisik lelaki itu.

“Terserah kamu aja...,” jawab Jess.

Naka langsung membawa Jess ke sudut dinding kaca. Lelaki itu berlutut di bawah Jess dan menuntun satu kaki wanita itu untuk diletakkan di bahunya. Dan tidak ingin membuang-buang waktu, lidah Naka kembali membelai lipatan Jess di kedua pahanya. Jess melenguh. Pinggulnya bergerak gelisah. Mencari kenikmatan yang lebih dari perbuatan Naka di bawah sana.

“Enak?” tanya Naka.

“Banget.”

Naka semakin melahap milik Jess secara brutal. Jess bahkan beberapa kali memekik karena Naka menggigitnya.

“Oke, balik badan,” perintah Naka. Jess membalikkan badannya dan memunggungi Naka. Lelaki

itu menyentuh pinggulnya dan menyuruhnya untuk sedikit membungkuk.

"Cantik banget kamu, Sayang," bisik Naka.

Lelaki itu mengangkat satu kaki Jess dan langsung memasukkan kejantanannya. Naka bergerak cepat. Lelaki itu sudah bilang kan kalau dia akan lebih brutal?

"Mas... pelan-pelan...."

"Nggak bisa, Baby. Aku nggak bisa pelan."

Pinggul Naka bergerak maju mundur dengan cepat. Tangan lelaki itu pun juga tidak tinggal diam. Diremasnya payudara Jess untuk menenangkan perempuan itu.

"Jesslyn, *i love you,*" bisik Naka.

Jess tersenyum mendengar bisikan Naka. Malam itu mereka benar-benar seperti dua pasang orang yang kesurupan. Jess pikir setelah peragaan busana, ia akan mendapatkan istirahatnya. Meski begitu, Jess tidak menolak ataupun menyesal dengan apa yang terjadi saat ini. Niatnya ingin melupakan Naka setelah sebulan putus, nyatanya takdir masih menginginkan mereka

untuk bersama. Untuk kesekian kalinya, Jess dan Naka berbaikan.

"Jess...," suara Naka terdengar memanggil Jesslyn saat orgasme sudah hampir mendatanginya. Jess menoleh ke belakang untuk melihat Naka. Lelaki itu memanjangkan tangan meraih sesuatu di atas kepala Jesslyn, tepatnya sesuatu yang berada di atas permukaan dinding yang sedikit menjorok ke dalam.

Jess ingin mencari tahu apa yang sedang dilakukan Naka. Tetapi Jess benar-benar tidak bisa mengabaikan sensasi nikmat yang tengah Naka berikan padanya. Dan saat orgasme itu kembali mendatangi Jess, saat itu juga Naka turut mendapatkan puncaknya. Namun, selayaknya belum ingin membuat Jess beristirahat. Dengan napas masih tersengal-sengal, Naka memeluk perut Jess dari belakang dengan erat. Dan saat itu juga Jess menemukan sekotak cincin berwarna merah sedang Naka sodorkan tepat di depan wajahnya.

"Mas...?"

"Aku udah bilang kan kalau akan kasih kamu *surprise* yang benar-benar *surprise*? Gimana? Kaget nggak?"

“Kamu melamarku sekarang?”

“Ya. Jesslyn Arianda Ardata, *marry me, please?”*

Jesslyn tidak bisa berkata-kata. Terkadang isi kepala Naka benar-benar tidak bisa ia tebak.

“Kamu udah siapin ini semua dari kapan? Maksudku... cincinnya.”

“*Actually*....” Naka memutar tubuh Jess hingga kembali menghadapnya. “Aku ke sini karena sengaja mau nyusul kamu.”

“Bukannya juga sekaligus seminar?”

“*No*. Seminar itu bohongan. Mapnya juga sengaja aku bawa buat jadi alasan.”

“Intinya?”

“Aku ke sini mau nyusul kamu sekaligus melamar kamu.”

Jess mengerjap saat merasakan panas di matanya. Airmata tiba-tiba ingin melesak keluar begitu saja.

“Sejujurnya lagi, aku udah reservasi salah satu restoran untuk ngelamar kamu besok malam. Tapi berhubung niatku untuk mengajak kamu nikah udah kukasih tahu tadi sebagai salah satu upaya untuk membujuk kamu, kurasa melamar kamu malam ini

adalah satu-satunya cara. *Wait*, aku tahu keadaan kita sekarang beneran lagi liar-liarnya banget. *Please*, jangan tuduh aku mesum karena melamar kamu pas lagi bercinta. Kamu harus tahu kalau sebulanan jauh dari kamu itu rasanya beneran nggak enak, jadi saat kita balikan lagi kayak gini, adrenalinku beneran melonjak. Di lain sisi aku pengin melamar kamu aja tanpa ada adegan bercinta. Tapi kamu tahu sendiri kalau kamu adalah godaan terbesarku kan? Jadi, aku memutuskan untuk bercinta dan melamar kamu malam ini."

"Kamu tuh bener-bener deh, Mas."

"*Sorry. Sorry* kalau lamaranku nggak banget. Gini aja, besok kita makan malam ya? Aku lamar kamu di sana."

"Bukan gitu, kamu tuh bener-bener banyak banget ngomongnya! Kapan aku bisa jawab lamaran kamu? Ya! Aku terima lamaran kamu! Ayo menikah!"

"Ka-kamu terima aku?"

"Iya. Cepetan pakein cincinnya!"

"Kamu beneran terima aku? Kita nikah tahun ini?!"

"Iya, Mas Nakaaaaa."

Naka langsung berseru seperti orang gila mendengar jawaban Jess atas lamarannya. Lelaki itu langsung memeluk Jess erat-erat. Naka juga langsung mengeluarkan cincinnya dan memakaikannya ke jari manis Jess. Pas! Ukurannya pas!

"Tahu dari mana ukuran jariku?" tanya Jess kepo.

"Ngapain aku selama lima tahun kalau ukuran jari kamu aja aku nggak tahu? Ukuran tubuh kamu aku tahu semua."

Jess terbahak mendengar jawaban Naka.

"Cinta kamu, Mas," bisik Jess.

"Aku yang lebih cinta kamu," balas Naka.

Malam itu kebahagiaan benar-benar menghampiri Jess dan Naka dengan cara yang begitu luar biasa.

***

Tamat